

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Identitas petani dibutuhkan untuk mengetahui gambaran umum dari individu petani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Keberhasilan petani dalam melakukan usaha budidaya ikan nila juga dipengaruhi oleh identitas petani itu sendiri. Adapun identitas responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, pengalaman berusahatani, dan luas penggunaan kolam.

1. Usia Petani

Usia petani tentunya mempengaruhi kinerja petani dalam melakukan budidaya ikan nila. Menurut Badan Pusat Statistik, usia diatas 65 tahun sudah dikategorikan tidak produktif lagi. Usia responden juga mempengaruhi daya serap untuk mempelajari teknologi baru yang saat ini sudah berkembang yang bertujuan mempermudah petani dalam budidaya ikan nila.

Tabel 9. Identitas Petani Berdasarkan Usia di Desa Sidomoyo 2019

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-34	6	20,00
35-49	14	46,67
50-64	8	26,67
>65	2	6,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa mayoritas petani ikan nila di Desa Sidomoyo termasuk dalam kategori usia produktif, yang mana usia produktif dimulai dari usia 15-64 tahun. Petani dengan rentang usia 35-49 tahun merupakan yang paling mendominasi, yaitu sebesar 46,67%. Adapun rata-rata usia petani ikan nila adalah 44 tahun. Dengan banyaknya petani ikan nila yang masih berusia

produktif, diharapkan dapat memajukan dan meningkatkan hasil panen usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo dengan etos kerja yang dimiliki oleh petani ikan nila yang masih berusia produktif.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi pola pikirnya dalam melakukan usahatani. Tingginya pendidikan petani juga berbanding lurus dengan pengetahuannya mengenai usahatani. Meskipun pengetahuan mengenai budidaya ikan dapat diketahui dari pengalaman membudidayakan ikan, tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentunya memiliki cara berfikir yang berbeda dan lebih terbuka untuk menerima inovasi-inovasi dalam membudidayakan ikan nila dengan cepat.

Tabel 10. Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	3,33
SD	3	10,00
SMP	6	20,00
SMA	18	60,00
PT	2	6,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa mayoritas petani ikan nila memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, yaitu tingkat SMA sebesar 60%. Penyebab terhentinya pendidikan petani ikan nila di tingkat SMA dikarenakan kendala ekonomi rumah tangga yang hanya mampu untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, kemudian terdapat 1 petani yang tidak mendapatkan pendidikan formal di sekolah karena kendala yang sama, yaitu ekonomi. Terdapat petani yang menempuh pendidikan hingga di Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 2 orang atau 6,67%. Dengan demikian, tingkat pendidikan petani ikan nila di Desa Sidomoyo

cukup baik yang mana akan mempengaruhi pola pikir petani dalam setiap pengambilan keputusan.

3. Pekerjaan Pokok Petani

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan petani untuk mendapatkan penghasilan berupa uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok merupakan kegiatan yang rutin dilakukan yang penghasilannya menjadi sumber pendapatan utama, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan kegiatan yang dilakukan diluar pekerjaan pokok yang penghasilannya juga akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan utama sebagai penambahan.

Tabel 11. Jumlah Petani Berdasarkan Pekerjaan Pokok di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Pekerjaan Pokok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	2	6,67
Karyawan Swasta	11	36,67
Buruh Bangunan	11	36,67
Wirausaha	2	6,67
Pensiunan Polri	1	3,33
PNS	1	3,33
Bengkel	2	6,67
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 11, diketahui pekerjaan pokok petani ikan nila di Desa Sidomoyo cukup beragam. Sebagian besar petani memiliki pekerjaan pokok sebagai karyawan swasta dan buruh bangunan, yaitu masing-masing berjumlah 11 orang dengan sebesar 36,67%. Adapun responden yang menjadikan kegiatan budidaya ikan nila sebagai pekerjaan pokok hanya berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 6,67%. Hal ini menunjukkan mayoritas petani menjadikan usaha budidaya ikan nila hanya sebagai pekerjaan sampingan dan bahkan ada yang hanya

sebatas hobi untuk mengisi waktu senggang. Hal ini disebabkan kesibukan petani dengan pekerjaan pokoknya, sehingga dalam membudidayakan ikan nila kurang maksimal.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani tentu akan mempengaruhi perkembangan usahatani tersebut. Pengalaman juga dapat dijadikan pembelajaran, sehingga pengalaman itu menjadi bahan evaluasi untuk selanjutnya. Semakin lama pengalaman responden dalam membudidayakan ikan nila maka akan sangat memahami mengenai proses budidaya ikan nila, mulai dari persiapan kolam hingga pemanenan.

Tabel 12. Jumlah Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Tahun	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-10	23	76,67
11-20	6	20,00
>21	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 12, diketahui 76,67% petani ikan nila di Desa Sidomoyo sudah memiliki pengalaman dalam usaha budidaya ikan nila selama 1-10 tahun. Adapun rata-rata lamanya pengalaman petani dalam berusahatani ikan nila selama 8 tahun. Hal ini menandakan mayoritas petani sudah cukup berpengalaman dalam melakukan usaha budidaya ikan nila. Petani yang cukup berpengalaman tentunya lebih baik dalam mengelola dan menggunakan sarana produksi dalam budidaya ikan nila, dibandingkan dengan petani yang belum berpengalaman. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sarana produksi yang lebih ideal.

5. Luas Penggunaan Kolam

Luas kolam yang digunakan sebagai tempat budidaya merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan jumlah produksi. Semakin luas kolam yang digunakan, maka diharapkan hasil produksi juga meningkat, karena benih yang dapat ditebar juga semakin banyak. Adapun luas kolam yang dimiliki petani dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 13. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Kolam di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Luas Kolam (m²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
12-100	24	80,00
101-189	5	16,67
>190	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa mayoritas petani ikan nila menggunakan luasan kolam yang berkisar 12-100 m² dalam melakukan budidaya ikan nila, yaitu sebanyak 24 petani atau dalam persentase sebesar 80%. Hanya ada 1 petani yang menggunakan luas kolam lebih dari 190 m², yaitu seluas 200 m². Adapun rata-rata luas kolam yang digunakan petani adalah 76 m² yang menunjukkan luas kolam yang digunakan cukup luas.

Berdasarkan hasil observasi, semakin luas kolam yang digunakan tidak mutlak berbanding lurus dengan semakin tingginya jumlah produksi, karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani. Mayoritas petani ikan nila di Desa Sidomoyo menyewa kolam untuk melakukan kegiatan budidaya ikan nila. Adapun kolam yang digunakan adalah milik kas Desa Sidomoyo yang disewakan kepada masyarakat sekitar dengan biaya sewa berkisar Rp. 1.350,-/m²/tahun.

B. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo Kecamatan Godean dibedakan menjadi 3, yaitu pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan *on farm* bersumber dari usaha budidaya ikan nila dan usahatani lain yang dilakukan oleh petani seperti budidaya ikan bawal, dan usahatani padi. Kemudian, pendapatan *off farm* berupa hasil dari bekerja pada usahatani orang lain dan pendapatan *non farm* berupa pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan diluar pertanian. Sumber pendapatan tersebut menjadi total pendapatan rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo. Mayoritas petani ikan nila hanya menjadikan usaha budidaya ikan nila sebagai pekerjaan sampingan untuk memanfaatkan waktu luang dan menambah pendapatan rumah tangga.

1. Analisis Pendapatan *On Farm*

Pendapatan *on farm* yaitu penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dilakukan sendiri di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Petani ikan nila di Desa Sidomoyo memiliki beberapa sumber pendapatan selain usaha budidaya ikan nila, yaitu usahatani padi, dan usaha budidaya ikan bawal. Dalam penelitian ini, jangka waktu dari usaha budidaya ikan nila sampai panen adalah selama 4 bulan atau 1 musim produksi pada tahun 2019 dengan rata-rata luas kolam 76 m². Berikut pendapatan petani ikan nila yang berasal dari kegiatan *on farm*.

a. Usaha Budidaya Ikan Nila

1). Biaya Eksplisit

Setiap usahatani pasti membutuhkan modal yang digunakan untuk keperluan produksi usahatani yang disebut sebagai biaya. Begitu pula dengan usaha budidaya ikan nila yang dilakukan oleh petani di Desa Sidomoyo. Biaya eksplisit dari usaha

budidaya ikan nila terdiri dari biaya sarana produksi, TKLK, penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya lain-lain.

Biaya sarana produksi pada usaha budidaya ikan nila terdiri dari biaya pembelian benih ikan nila, pakan berupa pelet, dan obat-obatan seperti tetes tebu dan probiotik yang mana akan digunakan selama satu musim produksi atau selama 4 bulan. Biaya sarana produksi usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 14. Biaya Sarana Produksi Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Sidomoyo Kecamatan Godean Tahun 2019

Sarana Produksi	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (kg)	19,63	555.767	22,40
Pelet (kg)	223	1.918.397	77,33
Tetes Tebu (liter)	0,3	1.689	0,07
Probiotik (liter)	0,2	5.000	0,20
Jumlah		2.480.853	100

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani ikan nila di Desa Sidomoyo sebesar Rp. 2.480.853,- per 76 m². Biaya sarana produksi paling besar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya pelet yaitu sebesar Rp. 1.918.397,- atau 77,33%. Seperti pada hasil penelitian Siti dan Jamhari (2014) dikatakan bahwa biaya pakan merupakan biaya produksi terbesar yang dikeluarkan oleh petani.

Jumlah pelet yang digunakan selama 1 musim produksi sebanyak 223 kg. Harga pelet yang digunakan petani bervariasi, tergantung seberapa tinggi tingkat protein yang terdapat pada pelet, semakin tinggi tingkat proteinnya maka harga pelet juga semakin tinggi. Adapun kisaran harga pelet yang digunakan oleh petani yaitu, Rp. 170.000,- sampai Rp. 315.000,- per sak. Penggunaan pelet dalam pemberian pakan dilakukan rutin 2 kali setiap hari, yaitu pada saat pagi dan sore

hari, sehingga menyebabkan besarnya biaya pembelian pelet. Kemudian pemberian pakan hijau untuk pelengkap seperti tanaman azola yang disukai oleh ikan nila juga tidak banyak dilakukan oleh petani, padahal tanaman azola juga memiliki kandungan protein yang dapat memberikan nutrisi dengan baik pada ikan seperti halnya pelet. Tanaman azola juga dapat diperbanyak di rumah sendiri, karena berkecambahnya sangat mudah.

Penggunaan benih rata-rata sebanyak 19,63 kg dengan biaya sebesar Rp. 555.767,-. Petani menggunakan benih yang sudah berumur kurang lebih 4 minggu yang berukuran 2 jari dan biasa disebut “gelondongan”. Adapun harga benih ikan nila berkisar Rp. 28.000,- hingga Rp. 32.000,- per kg, harga benih dipengaruhi oleh kualitas dan ketersediaan benih. Ketersediaan benih terkadang menjadi masalah bagi petani ikan nila, hal ini mengakibatkan petani harus menunggu hingga benih ikan nila tersedia atau memilih benih ikan yang lain untuk dibudidayakan. Kepadatan tebar benih yang dilakukan oleh petani adalah sebanyak 17 ekor atau 0,26 kg benih per m² yang mana sudah sesuai dengan standar kepadatan benih ikan nila, yaitu berkisar 15-30 ekor atau 0,23-0,45 kg per m².

Sebagian petani juga menggunakan vitamin seperti tetes tebu dan probiotik untuk meningkatkan daya tahan ikan nila supaya tidak mudah terserang penyakit dari virus maupun bakteri yang ada di dalam kolam. Pemakaian tetes tebu dan probiotik dilakukan dengan cara dicampurkan dengan pelet setiap pemberian pakan. Penyakit yang biasa menyerang ikan nila adalah jamur, jika ikan nila sudah terkena jamur maka sulit untuk disembuhkan, oleh sebab itu dilakukan pencegahan dengan menggunakan tetes tebu dan probiotik. Pemakaian tetes tebu bertujuan memperbaiki kualitas air kolam, mempercepat laju pertumbuhan, dan

meningkatkan daya tahan ikan nila. Adapun penggunaan tetes tebu dan probiotik rata-rata petani sebanyak 0,3 liter dan 0,2 liter dengan biaya masing-masing Rp. 1.689,- dan Rp. 5.000,- selama 1 musim produksi. Sedikitnya jumlah pemakaian tetes tebu dan probiotik, karena petani yang menggunakannya juga sedikit, yaitu 9 dari 30 petani. Kebanyakan petani berpendapat ikan nila sudah memiliki daya tahan yang baik, sehingga tidak perlu menggunakan tetes tebu dan probiotik, dibuktikan dengan sangat jarang petani menemukan penyakit pada ikan nila.

Penggunaan tenaga kerja pada usaha budidaya ikan nila merupakan salah satu faktor penting karena setiap kegiatan membutuhkan tenaga kerja manusia. Tenaga kerja dibagi menjadi 2, yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya TKLK dalam usaha budidaya ikan nila yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Biaya TKLK dalam usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 15. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga dalam Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Sidomoyo Kecamatan Godean Tahun 2019

Kegiatan	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Persiapan Kolam	0,175	17.500	79,19
Panen	0,046	4.600	20,81
Jumlah		22.100	100

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga luar keluarga yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 22.100,- per 76 m² selama 1 musim produksi. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga hanya pada saat persiapan kolam dan panen. Biaya tenaga kerja luar keluarga untuk persiapan kolam sebesar Rp. 17.500,- atau 79,19%, sedangkan biaya panen sebesar Rp. 4.600,- atau 20,81%. Adapun upah yang diberikan kepada tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 100.000,-. Kecilnya jumlah biaya tenaga luar keluarga yang dikeluarkan oleh

petani karena mayoritas petani melakukan persiapan kolam sendiri atau dibantu dengan keluarganya. Adapun petani yang menggunakan TKLK hanya 33%. Kegiatan persiapan kolam dimulai dari pengurasan air kolam, kemudian membersihkan lumpur yang terdapat dalam kolam, setelah itu dilakukan pengisian air kolam kembali. Kegiatan persiapan kolam bisa menghabiskan waktu selama 1 hari atau bahkan 2 hari, karena alat yang digunakan masih tradisional, yaitu cangkul. Berbeda dengan persiapan kolam, sedikitnya jumlah biaya panen yang dikeluarkan oleh petani karena sebagian besar petani hasil panennya dipanen oleh pembeli ikan seperti pengepul, akan tetapi setiap 1 kg ikan nila harganya dipotong sebesar Rp. 1000,- hingga Rp. 2000,- dari harga ikan nila yang berlaku pada saat pembelian berlangsung.

Alat-alat yang digunakan dalam usaha budidaya ikan nila akan mengalami penyusutan setiap tahunnya. Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang disiapkan oleh petani untuk pembelian alat-alat yang digunakan dalam usaha budidaya ikan nila selama periode tertentu. Besarnya biaya penyusutan alat dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 16. Biaya Penyusutan Alat Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Sidomoyo Kecamatan Godean Tahun 2019

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Ember	914	5,93
Sabit	2.592	16,80
Cangkul	3.802	24,64
Jaring Sesar	700	4,54
Jaring Harpa	1.633	10,59
Sekop	173	1,12
Pipa Paralon	5.611	36,37
Jumlah	15.426	100

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa dalam melakukan budidaya ikan nila petani menggunakan alat-alat penunjang produksi seperti ember, sabit, jaring seser,

jaring harpa, cangkul, pipa paralon, dan sekop. Biaya penyusutan alat selama 1 musim produksi sebesar Rp. 15.426,-. Biaya penyusutan terbesar yaitu pada pipa paralon dengan biaya sebesar Rp. 5.426 atau 36,37 %. Sedangkan biaya penyusutan alat terkecil adalah sekop dengan biaya Rp. 173,- atau 1,12%. Penggunaan pipa paralon sendiri dipasang pada saluran masuk dan keluarnya air dalam kolam. Minimal petani memiliki 2 pipa paralon dalam setiap kolamnya. Adapun kegunaan masing-masing alat yaitu, ember sebagai wadah untuk pemberian pakan, sabit digunakan untuk membersihkan rumput yang ada disekitar kolam, jaring seser digunakan untuk mengambil ikan dari kolam, jaring harpa digunakan saat pemanenan, cangkul dan sekop digunakan untuk membersihkan kolam lumpur yang ada di dalam kolam.

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dengan pembayaran per tahun pada umumnya, namun tempo pembayaran sebagian petani ada yang 5 tahun sekali. Biaya sewa kolam masing-masing petani berbeda-beda tergantung luas kolam yang disewa. Adapun besaran biaya sewa berkisar antara Rp. 1.000,- hingga Rp. 1.350,- per m² per tahun. Sebagian kecil petani ada yang memiliki kolam sendiri, yaitu dengan rata-rata luas kolam 14 m², sehingga rata-rata luas kolam yang disewa petani yaitu 62 m². Usaha budidaya ikan nila dilakukan selama 4 bulan, maka petani mengeluarkan biaya sewa dalam 1 musim produksi rata-rata sebesar Rp. 32.472,- dengan rata-rata luas kolam 62 m².

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani ikan nila pada periode tertentu untuk menunjang usahanya. Biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya listrik, iuran kelompok, arisan, dan bunga pinjaman. Besarnya biaya lain-lain dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 17. Biaya Lain-lain Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Sidomoyo
Kecamatan Godean Tahun 2019

Keterangan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Listrik	16.800	57,53
Iuran Kelompok	12.400	42,47
Jumlah	29.200	100

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa rata-rata biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp. 29.200,- dalam 1 musim produksi. Biaya lain-lain yang terbesar adalah biaya listrik yaitu sebesar Rp.16.800,- dengan persentase 57,53%. Listrik digunakan untuk pemasangan lampu sebagai penarangan disekitar kolam pada malam hari. Kemudian, terdapat rata-rata biaya iuran kelompok sebesar Rp. 12.400,-, adanya biaya iuran kelompok karena mayoritas petani tergabung dalam KPI (Kelompok Petani Ikan) yang mana diwajibkan untuk membayar iuran kelompok. Biaya iuran kelompok dimasukan ke uang kas kelompok yang nantinya digunakan untuk keperluan kelompok, seperti membeli benih, pakan, dan lain-lain.

Total biaya eksplisit merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani ikan nila di Desa Sidomoyo dalam 1 musim produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya lain-lain. Besarnya total biaya eksplisit usaha budidaya ikan nila dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 18. Biaya Eksplisit Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Sidomoyo
Kecamatan Godean Tahun 2019

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana Produksi	2.480.853	96,16
TKLK	22.100	0,86
Penyusutan Alat	15.426	0,60
Sewa Lahan	32.472	1,26
Biaya Lain-lain	29.200	1,13
Jumlah	2.580.051	100

Berdasarkan Tabel 18, diketahui bahwa total biaya eksplisit dalam 1 musim produksi pada usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo sebesar Rp. 2.580.051,- dengan luasan kolam 76 m². Rata-rata biaya eksplisit yang paling besar dikeluarkan petani yaitu biaya sarana produksi sebesar Rp. 2.480.853,- atau dalam persentase sebesar 96,16%, terutama pada biaya pelet dan benih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Untung (2016) dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa 70% biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan nila hanya untuk biaya pakan saja. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan selama 1 musim produksi sebesar Rp. 22.100,- atau 0,86% . Kecilnya biaya TKLK karena mayoritas petani lebih memilih untuk melakukan kegiatan budidaya sendiri atau dibantu keluarganya. Adapun biaya ekplisit yang terkecil adalah biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 15.426,- atau 0,60%. Hal ini karena peralatan yang dimiliki petani mempunyai umur ekonomis yang cukup lama, sehingga peralatan digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

2). Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Nila

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh petani ikan nila dari kegiatan usahanya. Penerimaan didapatkan oleh petani pada saat akhir musim atau ketika telah dipanen dan dijual. Penerimaan dapat diketahui dengan cara mengalikan antara hasil produksi dengan harga jual yang berlaku pada saat transaksi berlangsung. Adapun besarnya penerimaan dari usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 19. Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	156
Harga (Rp/kg)	23.664
Penerimaan (Rp)	3.681.267

Berdasarkan Tabel 19, diketahui penerimaan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo selama 1 musim produksi sebesar Rp. 3.681.267,- dengan rata-rata produksi sebanyak 156 kg per 76 m² dan harga Rp. 23.664, per kilogram ikan nila. Harga jual ikan nila yang terdapat pada tabel merupakan harga tertimbang yang didapatkan dari hasil pembagian antara rata-rata penerimaan dengan rata-rata produksi. Kemudian harga jual juga sudah termasuk dari hasil pemotongan harga dikarenakan pemanenan dilakukan oleh pembeli yang mana kebanyakan petani melakukan hal tersebut. Adapun harga jual ikan nila merah yang berlaku dari petani ke tengkulak/pengepul berkisar antara Rp. 23.000,- hingga Rp. 25.000,-/kg. Harga yang fluktuatif terkadang disebabkan oleh kecerdikan pengepul, seperti pengepul mengatakan masih memiliki banyak stok ikan nila dengan maksud untuk menurunkan harga jual ikan, sehingga petani terpaksa menjual hasil panen dengan harga yang diminta oleh pengepul. Adapun harga jual ikan nila dari pengepul ke konsumen berkisar Rp. 30.000,- hingga Rp. 33.000. Pengepul memang mendapatkan banyak keuntungan dari penjualan ikan nila, akan tetapi pengepul juga menanggung resiko yang tinggi, seperti membayar tenaga kerja untuk membantu pemanenan, menyimpan dan memelihara ikan apabila ikan tidak langsung dijual pasar, sehingga ada kemungkinan ikan yang dipelihara banyak yang akan mati karena perbedaan kondisi air dari kolam sebelumnya.

Petani ikan nila tidak kesulitan untuk menjual hasil panennya, apalagi jenis ikan nila yang dibudidayakan adalah nila merah yang mana permintaan pasarnya tinggi dibandingkan ikan nila hitam. Petani ikan nila menjual hasil panennya ke pemancingan kelompok dan pengepul. Mayoritas petani yang tergabung dalam

kelompok lebih memilih menjual ke pemancingan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan penghasilan kelompok dari pemancingan tersebut yang mana hasilnya akan masuk ke uang kas kelompok. Selain ke pemancingan, petani juga menjual hasil panen ke pengepul. Biasanya pengepul sudah menghubungi petani apabila waktu panen sudah dekat atau datang langsung ke kolam untuk melihat ikan yang akan dibeli. Pada saat panen tiba, pengepul yang mendatangi petani dengan menyiapkan alat-alat untuk pemanenan dan transportasi sendiri. Jadi, dalam hal pemasaran hasil panen ikan nila, tidak ada masalah bagi petani.

Berdasarkan hasil observasi, tahun 2019 merupakan tahun yang sulit bagi mayoritas petani ikan nila di Desa Sidomoyo, karena terjadinya musim kemarau yang panjang dan ditambah lagi dengan adanya pembangunan di salah satu sumber air yang digunakan untuk pengairan ke kolam-kolam petani yaitu, Selokan Mataram yang mana menyebabkan terganggunya aliran air ke kolam-kolam petani, bahkan ada kolam yang mengering karena tidak ada air yang mengalir. Kecilnya debit air dalam kolam mengakibatkan pertumbuhan ikan nila menjadi lambat, karena kadar oksigen dalam kolam sedikit yang membuat ikan nila tidak nafsu untuk makan. Kondisi ini juga meningkatkan resiko kematian ikan nila. Adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh petani mengakibatkan hasil panen dari usaha budidaya ikan nila tidak maksimal dan dapat dikatakan bahwa hasil panen ikan nila pada tahun 2019 menurun dibandingkan tahun 2018.

3). Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila

Pendapatan usaha budidaya ikan nila merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan selama 1 musim produksi. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan, jika penerimaan

yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan biaya eksplisit maka pendapatan yang diperoleh juga akan besar. Besarnya pendapatan usaha budidaya ikan nila dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 20. Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	3.681.267
Total Biaya Eksplisit	2.580.051
Pendapatan	1.101.216

Berdasarkan Tabel 20, diketahui bahwa pendapatan dari usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo adalah sebesar Rp. 1.101.216,- per 76 m². Adapun pendapatan yang dihasilkan per m² sebesar Rp. 14.490,-. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Mashitoh *et al* (2014) diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha pembasaran ikan nila di Desa Janti Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dalam 1 musim produksi (4 bulan) dengan luasan kolam 141 m² adalah sebesar Rp. 1.411.946,- dengan pendapatan per m² sebesar Rp. 10.014,-. Hal ini menunjukkan pendapatan yang dihasilkan dari usaha budidaya ikan nila di Desa Sidomoyo lebih besar, meskipun dengan penggunaan luas kolam yang lebih kecil.

b. Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Bawal

Pendapatan dari usaha budidaya ikan bawal merupakan penghasilan yang didapatkan oleh petani yang melakukan polikultur atau membudidayakan lebih dari 1 jenis ikan. Adapun petani ikan nila yang juga melakukan budidaya ikan bawal sebanyak 15 orang. Besarnya pendapatan dari usaha budidaya ikan bawal dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 21. Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Bawal di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	48
Penerimaan (Rp)	750.600
Biaya (Rp)	401.500
Pendapatan (Rp)	349.100

Berdasarkan Tabel 21, diketahui bahwa pendapatan usaha budidaya ikan bawal dalam 1 musim produksi (4 bulan) adalah sebesar Rp. 349.100,-. Petani membudidayakan ikan bawal hanya sebagai tambahan pendapatan dari budidaya ikan yang dilakukan, pasalnya biaya produksi budidaya ikan bawal lebih kecil dibandingkan ikan nila, karena pakan yang digunakan untuk ikan bawal berupa rumput-rumput dan limbah hewan seperti bulu ayam, akan tetapi harga jual ikan bawal cukup jauh dibawah harga jual ikan nila yaitu berkisar Rp. 14.000,- hingga Rp. 20.000,-. Adapun rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha budidaya ikan bawal selama 1 musim produksi sebesar Rp. 401.500,- yang terdiri dari biaya benih, pakan, dan tenaga kerja dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 750.600,-,

c. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi merupakan pendapatan yang didapatkan oleh petani ikan nila atau anggota keluarganya yang memiliki lahan sawah. Adapun jumlah dari petani ikan nila atau anggota keluarganya yang melakukan usahatani yaitu sebanyak 5 orang. Pendapatan dari usahatani padi dijadikan sebagai tambahan pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian. Besarnya pendapatan usahatani padi dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 22. Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	245
Penerimaan (Rp)	1.226.667
Biaya (Rp)	125.000
Pendapatan (Rp)	1.101.667

Berdasarkan Tabel 22, diketahui bahwa pendapatan usahatani padi yang dilakukan oleh petani ikan nila dalam 1 musim tanam adalah sebesar Rp. 1.101.667,- dengan rata-rata luas lahan seluas 483 m². Adapun rata-rata hasil produksi dari usahatani padi adalah sebanyak 245 kg. Hasil dari usahatani padi dijual dalam bentuk gabah basah. Harga jual gabah basah per 100 kg cukup tinggi, yaitu berkisar Rp. 400.000,- hingga Rp. 700.000,-. Adapun rata-rata biaya dari usahatani padi yang dikeluarkan selama 1 musim tanam adalah sebesar Rp.125.000,- yang terdiri dari biaya benih dan pupuk dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 1.226.667,-. Pendapatan dari usahatani padi yang dilakukan oleh rumah tangga petani ikan nila terbilang cukup tinggi, yaitu jika pendapatannya dikonversikan per m² menjadi Rp. 2.281,-/m². Hal ini karena usahatani padi dilakukan dengan cara konvensional. Berbeda dengan penelitian Rahmawati *et al* (2017) diketahui bahwa pendapatan dari usahatani padi organik di Kabupaten Bantul adalah sebesar Rp. 4.977.700,-/ha dan Rp. 498,-/m². Hal ini menunjukkan pendapatan yang dihasilkan dari usahatani padi konvensional lebih besar dibandingkan usahatani padi organik.

d. Total Pendapatan *On Farm*

Total pendapatan *on farm* merupakan jumlah dari seluruh pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian, baik yang dilakukan oleh petani maupun anggota keluarganya. Total pendapatan *on farm* diperoleh selama jangka waktu 4 bulan sesuai dengan lama proses budidaya ikan nila. Pendapatan *on farm* yang diperoleh terdiri dari usaha budidaya ikan nila, usaha budidaya ikan bawal, dan usahatani

padi. Besarnya total pendapatan dari kegiatan on farm dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 23. Total Pendapatan *On Farm* Rumah Tangga Petani Ikan Nila di Desa Sidomoyo Dalam 1 Musim Produksi Tahun 2019

Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)
Usaha budidaya ikan nila	1.101.216
Usaha budidaya ikan bawal	349.100
Usahatani padi	1.101.667
Total Pendapatan <i>On Farm</i>	2.551.983

Berdasarkan Tabel 23, diketahui total pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan *on farm* yaitu sebesar Rp. 2.551.983,- dengan rincian pendapatan rata-rata usaha budidaya ikan nila sebesar Rp. 1.101.216,-, usaha budidaya ikan bawal sebesar Rp. 349.100,- dan usahatani padi sebesar Rp. 1.101.667,-. Seperti pada penelitian Fika *et al* (2014) diketahui bahwa total pendapatan dari kegiatan *on farm* yang dilakukan oleh petani ikan lele dumbo di Desa Mojomulyo Kecamatan Puger yaitu sebesar Rp.66.746.250,- per tahun yang terdiri dari pendapatan usaha budidaya lele dumbo sebesar Rp. 58.209.930,- dan budidaya ikan gurame sebesar Rp. 8.536.320,-.

2. Analisis Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo Kecamatan Godean pada sektor pertanian dan diluar kepemilikan dari suatu usahatani. Adapun sumber pendapatan *off farm* dari pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pengepul ikan, pedagang sayur, dan buruh tani.

a. Pendapatan Pengepul ikan

Pendapatan pengepul ikan merupakan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan penjualan ikan konsumsi ke pasar dengan mengumpulkan ikan dari petani ikan. Dari 30 petani ikan yang dijadikan responden hanya 1 petani yang bekerja

sebagai pengepul ikan. Pendapatan pengepul ikan yang didapatkan selama 4 bulan yaitu sebesar Rp. 3.240.000,-. Pendapatan pengepul ikan terbilang besar, karena harga jual dari pengepul jauh lebih tinggi dibandingkan harga jual dari petani.

b. Pendapatan Pedagang Sayur

Pendapatan pedagang sayur merupakan penghasilan dari kegiatan menjual sayur-sayuran yang dilakukan oleh anggota keluarga petani ikan nila di Desa Sidomoyo. Anggota keluarga yang bekerja sebagai pedagang sayur hanya 1 orang. Wirausaha yang dilakukan oleh anggota keluarga petani ikan dengan menjual sayur rutin setiap hari selama 1 bulan. Adapun besarnya rata-rata pendapatan dari hasil jualan sayur selama 4 bulan adalah sebesar Rp. 200.000,-.

c. Pendapatan Buruh Tani

Pendapatan buruh tani merupakan penghasilan yang didapatkan oleh anggota keluarga petani ikan nila di Desa Sidomoyo dengan mengerjakan lahan sawah milik orang lain. Jumlah anggota yang bekerja sebagai buruh tani ada 2 orang. Adapun besarnya pendapatan buruh tani selama 4 bulan yaitu sebesar Rp. 341.000,-. Hasil dari pekerjaan sebagai buruh tani menjadi penambahan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

d. Total Pendapatan *Off Farm*

Total pendapatan off farm merupakan jumlah semua penghasilan rumah tangga dari kegiatan off farm yang terdiri dari pengepul ikan, pedagang sayur, dan buruh tani. Total pendapatan off farm diambil selama jangka waktu 4 bulan sesuai dengan lama proses budidaya ikan nila. Besarnya total pendapatan off farm dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 24. Total Pendapatan Off Farm Rumah Tangga Petani Ikan Nila di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)
Pengepul Ikan	3.240.000
Pedagang Sayur	200.000
Buruh Tani	341.333
Total Pendapatan Off Farm	3.781.333

Berdasarkan Tabel 24, diketahui total pendapatan off farm rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo adalah sebesar Rp. 3.781.333,- dalam jangka waktu yang sama dengan 1 musim produksi ikan nila (4 bulan). Pendapatan *off farm* terbesar bersumber dari pengepul ikan yaitu sebesar Rp. 3.240.000,-.

3. Analisis Pendapatan Non Farm

Pendapatan non farm merupakan pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan diluar sektor pertanian yaitu seperti buruh bangunan, wiraswasta, PNS, wirausaha, pensiunan POLRI, bengkel, dan driver ojek online. Analisis pendapatan non farm dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 25. Analisis Pendapatan Non Farm Rumah Tangga Petani Ikan Nila di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Pekerjaan	Jumlah (Rp)
Buruh Bangunan	4.456.000
Karyawan Swasta	6.726.667
Wirausaha	1.033.333
PNS	2.400.000
Pensiunan POLRI	533.333
Bengkel	653.333
Driver Ojek Online	666.667
Total Pendapatan Non Farm	16.469.333

Berdasarkan Tabel 25, diketahui bahwa total pendapatan non farm rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo yaitu sebesar Rp. 16.469.333,- dalam jangka waktu yang sama dengan lama proses budidaya ikan nila.(4 bulan). Jumlah pendapatan *non farm* berasal dari pekerjaan diluar dari usahatani yang dijalankan

oleh petani sebagai pendapatan pokok. Selain itu anggota keluarga petani seperti istri dan anak juga memberikan sumbangan pendapatan rumah tangga dengan bekerja sebagai karyawan swasta, buruh bangunan, PNS, dan wirausaha. Adapun pendapatan *non farm* terbesar diperoleh dari pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu sebesar Rp. 6.726.667,-. Hal ini karena petani dan anggota keluarga yang bekerja sebagai karyawan swasta jumlahnya paling banyak dibandingkan pekerjaan lainnya, yaitu sebanyak 16 rumah tangga. Pekerjaan sebagai karyawan swasta terdiri dari berbagai bidang, yaitu karyawan dibidang kesehatan, keamanan, pariwisata, dan karyawan di perusahaan swasta pada umumnya. Sedangkan jumlah pendapatan terkecil berasal dari pekerjaan pensiunan Polri yaitu sebesar Rp. 533.333,-. Hal ini karena hanya terdapat 1 petani yang mendapatkan penghasilan dari pensiunan Polri.

Pendapatan dari *non farm* yang cukup besar berasal dari pekerjaan sebagai buruh bangunan, yaitu sebesar Rp. 4.456.000,- yang mana terdapat 12 rumah tangga petani ikan nila yang menjadikan buruh bangunan sebagai pekerjaan pokoknya. Bayaran yang diterima dalam sehari berkisar Rp. 80.000,- hingga Rp. 95.000,-. Pekerjaan yang dilakukan buruh bangunan seperti membuat jalan, membuat rumah, dan lain-lain. Kemudian terdapat 2 rumah tangga petani ikan nila yang anggota rumah tangganya bekerja sebagai PNS yaitu dibidang kesehatan dan sebagai aparatur desa dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.400.000,-.

Rumah tangga petani ikan nila juga memiliki pendapatan dari pekerjaan sebagai seorang wirausaha, seperti penjual bakso keliling, penjual aneka cemilan, penjahit, dan usaha kos-kosan. Terdapat 8 rumah tangga petani yang bekerja sebagai wirausaha dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.033.333,-. Kemudian,

ada 2 petani ikan nila yang memiliki penghasilan dari kegiatan bengkel dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 653.333,- dan terdapat seorang petani ikan nila yang bekerja sebagai *driver* ojek *online* dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 666.667,-.

4. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo Kecamatan Godean berasal dari 3 sumber pendapatan yang dilakukan oleh petani maupun anggota keluarganya yaitu, *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Besarnya total pendapatan rumah tangga petani dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 26. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Ikan Nila dan Kontribusi di Desa Sidomoyo Tahun 2019

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
<i>On Farm :</i>		
Usaha Budidaya Ikan Nila	1.101.216	4,83
Usaha Budidaya Ikan Bawal	349.100	1,53
Usahatani Padi	1.101.667	4,83
Total On Farm	2.551.983	11,19
<i>Off Farm</i>	3.781.333	16,58
<i>Non Farm</i>	16.469.333	72,23
Jumlah	22.802.649	100

Berdasarkan Tabel 26, diketahui bahwa total pendapatan rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo yang bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* yaitu sebesar Rp. 22.802.649,- dalam 1 musim produksi ikan nila (4 bulan). Pendapatan *non farm* menjadi pendapatan rumah tangga terbesar yaitu sebesar Rp. 16.469.333,-. Adapun pendapatan rumah tangga terkecil berasal dari pendapatan *on farm* yaitu sebesar Rp. 2.551.983,-.

C. Kontribusi Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Nila

Kontribusi pendapatan usaha budidaya ikan nila merupakan besarnya sumbangan yang diberikan terhadap pendapatan rumah tangga petani ikan nila di

Desa Sidomoyo Kecamatan Godean yang dinyatakan dalam persentase. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usaha budidaya ikan nila dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Handayani & Artini, 2009):

$$P = \frac{Pw}{Pd} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase kontribusi usaha budidaya ikan nila (%)

Pw = Pendapatan usaha budidaya ikan nila (Rp)

Pd = Total pendapatan rumah tangga (Rp)

Besarnya kontribusi pendapatan usaha budidaya ikan nila sebagai berikut :

$$P = \frac{1.101.216}{22.802.649} \times 100\%$$

$$\mathbf{P = 4,83 \%}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa kontribusi pendapatan usaha budidaya ikan nila terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Sidomoyo Kecamatan Godean sebesar 4,83%. Menurut Leslie dan Hardyastuti (2011) kontribusi pendapatan <25% maka kontribusi pendapatan usaha budidaya ikan nila kecil. Kecilnya kontribusi pendapatan dari usaha budidaya ikan nila karena mayoritas petani hanya menjadikan kegiatan usaha budidaya ikan nila sebagai pekerjaan sampingan, sehingga petani kurang maksimal dalam melakukan usaha budidaya ikan nila. Kemudian penyebab lain dari rendahnya kontribusi adalah kendala-kendala yang dihadapi oleh petani pada tahun 2019 seperti kecilnya aliran air yang disebabkan kemarau panjang dan pembangunan di salah satu sumber air petani yang mengakibatkan hasil panen dari usaha budidaya ikan nila tidak maksimal. Meskipun kontribusinya tidak besar, kegiatan usaha budidaya ikan nila

tetap berperan dalam menambah pendapatan rumah tangga dan memberikan manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial.

Seperti pada hasil penelitian Roslina (2018) yang mengatakan bahwa mayoritas petani budidaya ikan air tawar di Kedah Malaysia tidak menjadikan kegiatan budidaya ikan air tawar sebagai fokus utama mereka, melainkan kegiatan *on farm* lain seperti usahatani padi dan menyadap karet, kemudian juga kegiatan *non farm* seperti bekerja dilayanan pemerintah dan swasta yang menjadi kegiatan ekonomi utama petani budidaya ikan air tawar disana. Adapun ikan yang dibudidayakan yaitu ikan nila dan lele. Meskipun kontribusi dari kegiatan budidaya air tawar rendah, para petani tetap merasakan penambahan pendapatan dari kegiatan budidaya air tawar terhadap total pendapatan rumah tangga mereka. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Jamhari (2014) yang mengatakan bahwa kontribusi dari usaha budidaya ikan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Sleman sebesar 48,87% dan berada diatas UMK Kabupaten Sleman. Hasil kontribusi dari usaha budidaya ikan di Kabupaten Sleman tergolong sedang, yang artinya sudah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal ini karena usaha budidaya ikan yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Sleman terdiri dari berbagai jenis ikan seperti nila, lele, dan gurami, kemudian skala usahanya juga terbilang besar, dilihat dari luas penggunaan kolam yang digunakan, yaitu 2.353 m² luas kolam ikan lele, 2.552 m² luas kolam ikan nila, dan 2.923 m² luas kolam ikan gurami.

Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo berasal dari pendapatan *non farm* yaitu sebesar 72,23% dan tergolong kontribusi yang besar.

Berbeda dengan hasil penelitian Negash (2011) yang berjudul “Kontribusi Pendapatan *Non Farm* Pedesaan Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Tigray Ethiopia Utara” dikatakan bahwa besarnya kontribusi dari pendapatan *non farm* hanya 24%, hal ini karena Tigray terbelang daerah yang pedalaman, sehingga masyarakat disana lebih memilih untuk melakukan kegiatan *on farm* sebagai pendapatan utamanya seperti beternak.

Kontribusi pendapatan *on farm* menjadi yang terkecil yaitu 11,19%. Hal ini menunjukkan pendapatan yang bersumber dari kegiatan *on farm* hanya dijadikan sebagai pendapatan sampingan oleh rumah tangga petani ikan nila. Adapun kontribusi pendapatan *off farm* yaitu sebesar 16,58% yang mana kontribusinya masih tergolong kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumah tangga petani ikan nila di Desa Sidomoyo sangat bergantung dengan pendapatan *non farm* dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dilihat dari kontribusinya yang tergolong besar dan mendominasi.

Berdasarkan hasil penelitian Victor *et al* (2017) dikatakan bahwa pendapatan dari kegiatan *on farm* berupa *Integrated Urban Farming* (IUA) atau Pertanian Perkotaan Terpadu memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kota Kinondoni Tanzania yaitu berkisar 81-100%. Adapun macam dari IUA yang dilakukan, yaitu tanaman-ternak, ternak-perikanan, dan tanaman-ternak-perikanan. Hal ini menunjukkan sumber pendapatan terbesar dari rumah tangga petani perkotaan di Kota Kinondoni Tanzania diperoleh dari kegiatan *on farm*.